BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap individu adalah unik, tidak ada individu yang sama persis di dunia ini bahkan orang-orang yang kembar identik pun memiliki sifat yang beragam, masing-masing memiliki kemampuan serta karakter yang berbeda-beda. Beberapa perbedaan tersebut sangat perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran. Guru dapat menentukan bagaimana perlakuan yang harus diterapkan pada siswa, guru pun harus memperhatikan masing-masing siswa sehingga guru bukan hanya mampu memberikan perlakuan secara umum pada tiap kelompok, namun guru pun mampu memberikan perlakuan khusus yang tepat pada masing-masing individu terutama individu yang memiliki karakter berbeda dengan karakter peserta didik pada umumnya. Hal ini jelas, dimana pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Keberagaman siswa menjadi suatu patokan guru dalam memberi layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan atau potensi siswa, maka dari itu target pendidikan di sekolah seharusnya berorientasi pada kompetensi yang dikuasai oleh siswa, sehingga akan tercipta program pendidikan yang baik berdasarkan kepada keberagaman siswa sebagai individu. "Guru adalah seseorang yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran" (Alawiyah, 2014, hlm.10). Agar guru mengetahui kemampuan dari setiap individu maka dibutuhkan serangkaian proses asesmen untuk pembelajaran. Menurut Soendari (2008, hlm.5) menyatakan bahwa "Asesmen merupakan proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan". Selanjutnya Soendari (2010, hlm.97) mengungkapkan bahwa "asesmen digunakan untuk menentukan dan menetapkan dimana letak masalah

yang dihadapi serta apa yang menjadi kebutuhan belajar seorang siswa saat ini". Selain itu dikemukakan pula oleh Wahyudi (2010, hlm.291) bahwa "asesmen diartikan sebagai suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang menggunakan instrumen test maupun non test". Tujuan dari asesmen untuk pembelajaran itu pun jelas bahwa asesmen dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan ketidakmampuan siswa dalam berbagi bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, kemudian dideskripsikan hingga dapat menentukan kebutuhan siswa dalam bidang studi tersebut.

Tahap asesmen merupakan tahap awal dalam menentukan pembelajaran. Wolf (dalam Syahrul, 2009, hlm.2) mengemukakan bahwa "asesmen adalah bagian penting dari pengajaran dan bahwa pengajaran yang baik tidak akan berhasil tanpa asesmen yang baik", sehingga asesmen merupakan hal paling penting yang harus dikuasai oleh guru. Hasil dari asesmen ini sebagai bahan bagi guru dalam menyusun program dan intervensi pembelajaran.

Pelajaran umumnya yang berada di sekolah dasar mencakup membaca, menulis dan berhitung atau sering disingkat calistung, Menurut Mikarsa, dkk. (2007. hlm.11) "kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) merupakan tujuan pertama dan utama dalam tujuan pendidikan di sekolah dasar. Tujuan ini merupakan tujuan yang paling fundamental karena sifatnya sangat menentukan baik tidaknya kemampuan-kemapuan lain". Kemampuan berhitung begitu penting untuk dikuasai siswa, sehingga dalam penelitian yang terbatas ini hanya akan membahas mengenai ranah berhitung berupa asesmen matematika dasar pada bagian aritmetika.

Asesmen matematika penting dilakukan karena matematika merupakan pelajaran yang tidak luput dari kehidupan sehari-hari, dimanapun dan kapan pun seorang individu akan menemukan angka, symbol matematika, uang, waktu dan operasi hitung dalam melakukan aktivitasnya (Karlina, 2014, hlm.49). pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Siagian (2012, hlm.123) mengatakan bahwa "mempelajari matematika adalah penting karena dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak boleh mengelak dari aplikasi matematika". Mulyana (2004, hlm.180) mengatakan bahwa "matematika selain dapat memperluas cakrawala berpikir

peserta didik, juga dapat mengembangkan kesadaran tentang nilai-nilai yang secara esensial terdapat didalamnya". Hal ini yang menjadi dasar mengapa asesmen matematika sangat penting dilakukan, untuk mengetahui kemampuan dan kesulitan siswa dalam pelajaran matematika, karena aritmetika sebagai dasar matematika yang menjadi pembahasan asesmen penelitian ini penting dikuasai untuk diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Asesmen matematika adalah modal dasar yang harus dilakukan sebelum masuk dalam proses pembelajaran, sehingga idealnya guru harus memiliki keterampilan dalam melakukan asesmen matematika untuk menentukan program pembelajaran bagi siswa-siswanya secara tepat. Berdasarkan studi pendahuluan hasil wawancara di SDN Sukajadi 3 guru kelas tidak melakukan asesmen terhadap siswa sesuai dengan kemampuannya dalam pelajaran matematika, namun guru telah mengidentifikasi siswa berdasarkan pre-test, hasil kerja siswa yang diportofoliokan dan hasil observasi selama kegiatan belajar mengajar (KBM), proses yang dilakukan guru masih belum cukup untuk menggali sampai mana kemampuan siswa dan apa kebutuhan belajar dari siswa tersebut. Hal tersebut terjadi pada sekolah yang berada di kecamatan Payakumbuh, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rina (2015, hlm.671) terdapat anak yang tinggal kelas, namun belum diketahui kesulitan belajar yang dialaminya karena di sekolah belum dilakukan identifikasi dan asesmen oleh guru kelas maupun Guru Pembimbing Khusus (GPK), sehingga menyebabkan belum terarahnya layanan yang diberikan guru untuk membantu siswa.

Berdasarkan kajian kebijakan kurikulum pendidikan khusus oleh Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) (2008, hlm.10) menyatakan bahwa "Asesmen kebutuhan adalah proses untuk mengetahui kebutuhan khusus peserta didik. Asesmen kebutuhan perlu diadakan karena program-program yang disediakan di sekolah regular tidak dapat memfasilitasi peserta didik kebutuhan khusus". Sehingga pada sekolah luar biasa (SLB) proses asesmen pada anak sebelum pembelajaran wajib dilaksanakan, tujuannya bukan untuk melihat prestasi anak atau kemana melanjutkan pendidikan mereka, melainkan lebih kepada "apa yang akan diajarkan?", "kapan waktu yang tepat memberi pengajaran?", "bagaimana cara mengajar mereka?", dan "siapa yang akan diberi

pelajaran?", saat guru dapat menjawab pertanyaan tersebut maka siswa pun mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya sehingga tidak ada pemaksaan kurikulum atau materi bahan ajar yang dapat membuat siswa frustasi dalam belajar.

Namun pada sekolah umum, kurikulum 2013 ataupun kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tidak mencantumkan kebijakan mengenai perlu adanya proses asesmen sebelum pembelajaran. Ini yang menjadi salah satu alasan mengapa sekolah dan guru jarang dan bahkan tidak pernah melakukan asesmen, melainkan sekolah umum lebih kepada penilaian atau evaluasi (yang sering dikenal dengan ujian akhir sekolah (UAS), penilaian akhir tahun (PAT), ujian nasional (UN), dll) untuk melihat sejauh mana hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Memang ini tidak akan menjadi masalah yang besar bila siswa-siswa yang terdapat pada sekolah umum merupakan siswa yang pandai dan dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah, namun hasil dari observasi yang dilakukan peneliti sebelumnya di SDN Sukajadi 3, terdapat siswa yang mengalami keterpurukan dalam pelajaran matematika di kelas III sebanyak 8 siswa dan di kelas IV sebanyak 5 siswa (itu merupakan kelas yang menjadi sasaran observasi, kelas lain belum dilakukan observasi secara mendalam), ini menandakan bahwa siswa-siswa yang mengalami hambatan dalam matematika atau sering disebut dengan istilah *dyscalculia* terdapat pada sekolah umum pula, hal seperti ini lah yang akan menjadi masalah besar apabila pihak sekolah atau guru tidak melakukan asesmen matematika terlebih dahulu untuk pembelajaran, dimana siswa akan diberikan materi atau pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuannya, sehingga siswa tersebut akan terus mengalami kemunduran pada kemampuan matematikanya, menimbulkan rasa tidak percaya diri, menimbulkan rasa malas dikarenakan siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar matematika dan memungkinkan siswa akan menganggap dirinya bodoh karena tak mampu memecahkan permasalahan dalam matematika.

Hasil dari studi pedahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SDN Gegerkalong KPAD 1 dan 2 menemukan bahwa guru belum memahami makna asesmen untuk pembelajaran yang sebenarnya, guru hanya meyakini bahwa asesmen merupakan suatu penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran

untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang kemudian dievaluasi dan direvisi kedepannya, selain itu guru menganggap bahwa asesmen dilakukan hanya kepada anak berkebutuhan khusus fisik, sosial dan emosi saja, namun untuk melakukan asesmen pembelajaran untuk menemukan siswa yang mengalami hambatan dalam belajar khususnya matematika tidak dilakukan. Hal tersebut merupakan alasan yang menjadi penyebab guru jarang atau bahkan tidak pernah melakukan asesmen sebelum pembelajaran, dikarenakan guru belum memahami bahwa asesmen sebelum pembelajaran (*Assessment for Learning*) tidak kalah pentingnya dengan asesmen setelah pembelajaran (*Assessment of Learning*), bahkan dalam ranah pendidikan asesmen untuk pembelajaran lebih penting karena hasil dari asesmen ini akan mengoptimalkan kemampuan siswa dan akan menghasilkan siswa yang dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya sehingga penilaian diakhir pun hasilnya akan baik.

Hasil temuan awal tersebut, menguatkan kesimpulan hasil penelitian Kumaidi (dalam Mansyur, 2011, hlm.74) terhadap guru-guru di Sumatera Barat bahwa "guru kurang memiliki pemahaman dan keterampilan pengujian, mulai dari pengembangan dokumen pengembangan tes, penulisan butir soal, telaah silang dan perbaikan soal, editing dan penyuntingan akhir, juga keterampilan melakukan analisis diagnostik". Selanjutnya, Kumaidi mengatakan bahwa "penilaian untuk tujuan diagnostik (pemanfaatan diagnostik kesulitan belajar siswa) pada dasarnya jarang atau bahkan tidak dilakukan guru karena kebanyakan guru tidak dapat melaksanakan analisis diagnostik kesulitan belajar siswa dan tidak menjadi kebiasaan guru, melainkan guru lebih sering melaksanakan tujuan *grading*" kemudian hal ini diperkuat pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur (2014, hlm.65) menyatakan hasil dari wawancara menunjukan bahwa tingkat kompetensi pedagogik guru masih perlu ditingkatkan, dalam kompetensi guru terdapat salah satunya adalah kompetensi dalam mengenali kemampuan anak didiknya yaitu berupa kompetensi asesmen. Dari kedua penelitian di atas menyatakan bahwa guru tidak memiliki keterampilan dalam mengasesmen kebutuhan siswa melainkan lebih kepada memberi peringkat siswa, sedangkan jelas bahwa asesmen merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru.

Asmarani (2014, hlm.503) menyatakan bahwa "selain belum terpenuhinya persyaratan kualifikasi akademik secara merata di kalangan guru Sekolah Dasar juga masih banyak ditemukan guru yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efesien", menurut Asmarani maksud dari menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efesien adalah para guru tidak peduli apakah pembelajaran itu menyenangkan bagi peserta didik, apakah pembelajaran itu sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, dan yang tak kalah penting apakah pembelajaran itu dapat diterima oleh semua peserta didik serta dapat berhasil seperti yang diharapkan.

Guru sebagai pelaku asesmen belum sepenuhnya memiliki kompetensi yang mandiri dalam membangun kerangka prosedur pelaksanaan asesmen, terkait dengan mengidentifikasi siswa, melakukan proses screening, melakukan proses asesmen, menganalisis hasil asesmen dan memberikan kesimpulan profil siswa terkait dengan kemampuan, hambatan dan kebutuhan siswa dalam matematika. Guru belum memiliki panduan dalam melakukan asesmen matematika di sekolah dalam mengembangkan keterampilan guru dalam melakukan asesmen kepada siswa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Zulfitrah (2015) menyatakan bahwa "belum adanya model pelatihan bagi guru yang bisa mengakomodasi kebutuhan guru sehingga bedampak kepada guru melakukan asesmen kemampuan, hambatan dan kebutuhan peserta didik dalam membaca permulaan." Dalam penelitiannya menghasilkan sebuah model pelatihan asesmen membaca permulaan bagi guru kelas 1, dikarenakan kemampuan guru dalam melakukan asesmen masih kurang. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melakukan asesmen sangatlah penting, karena ketika guru memiliki kemampuan melakukan asesmen kemudian menerapkannya, pada akhirnya guru dapat mengetahui kemampuan dari masing-masing siswa dan akan memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswanya dan ini lah yang akan membuat siswa merasa dihargai dan secara nyata akan meningkatkan harga diri siswa sehingga membuatnya percaya diri dalam belajar secara mandiri karena tidak adanya pemaksaan kurikulum yang dapat membuat siswa frustasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti berencana melakukan penelitian terkait dengan pelaksanaan asesmen matematika yang telah dilakukan oleh guru SD kelas rendah selama ini, kemudian menganalisis kebutuhan guru dalam melakukan asesmen dan akan membuat panduan pelaksanan asesmen anak berkesulitan belajar matematika berdasarkan pada kebutuhan guru, hingga uji keterlaksanaan asesmen matematika oleh guru. Hal ini dipandang sangat penting untuk meneliti masalah penerapan asesmen matematika bagi guru sekolah dasar.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini difokuskan pada kebutuhan apa yang dapat membantu guru dalam melakukan asesmen, untuk mencapai fokus penelitian tersebut maka peneliti perlu melihat pelaksanaan asesmen anak berkesulitan belajar matematika oleh guru sekolah dasar yang meliputi pemahaman guru mengenai konsep asesmen, kemampuan awal guru dalam melakukan asesmen, dan kemampuan awal guru dalam melakukan analisis hasil asesmen.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Agar pelaksanaan asesmen dapat dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan asesmen, berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keterampilan guru sekolah dasar dalam melakukan asesmen saat ini, dilihat dari:
   1.1 Bagaimana pemahaman guru mengenai konsep asesmen?
   1.2 Bagaimana kemampuan guru dalam melakukan asesmen?
   1.3 Bagaimana kemampuan guru dalam melakukan analisis hasil asesmen?
2. Kebutuhan apa dalam merumuskan buku panduan asesmen matematika agar guru dapat melakukan asesmen matematika?
3. Bagaimanakah hasil pelaksanaan asesmen anak berkesulitan belajar matematika oleh guru?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan buku panduan asesmen anak berkesulitan belajar matematika bagi guru sekolah dasar untuk membantu guru dalam melakukan asesmen matematika. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian diperlukan beberapa data yang berkaitan dengan:

1. Profil guru pada keterampilan melakukan asesmen, khususnya pada pemahaman guru mengenai konsep asesmen untuk pembelajaran, kemampuan guru dalam melakukan asesmen, dan kemampuan guru dalam menganalisis hasil asesmen.
2. Kebutuhan untuk merumuskan buku panduan asesmen matematika agar guru dapat melakukan asesmen
3. Hasil pelaksanaan asesmen anak berkesulitan belajar matematika oleh guru.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik kegunaan secara teoritis maupun kegunaan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Secara keilmuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pentingnya asesmen untuk pembelajaran dapat digunakan sebagai referensi dalam proses asesmen bagi anak berkesulitan belajar matematika yang berada di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis
   a. Manfaat Bagi Guru

      Dapat melakukan asesmen khususnya dalam matematika

   b. Manfaat Bagi Sekolah

      Dapat memberikan layanan terbaik bagi siswa-siswa berkesulitan belajar yang mengalami hambatan matematika sesuai dengan kebutuhannya

   c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

      Sebagai bahan reverensi bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan masalah asesmen.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penelitian ini memuat gambaran dari setiap bab. Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari sub bab. Bab I menggambarkan uraian pendahuluan mengenai temuan penelitian yang akan dilakukan, bab ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan prosedur penelitian. Bab II memuat kajian teori yang relevan dengan penelitian, bab ini terdiri dari konsep asesmen, kajian teori anak berkesulitan belajar matematika dan kajian teori mengenai guru. Bab III terkait metode penelitian yang akan digunakan, metode penelitian terdiri dari prosedur penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV menjabarkan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan yang terdiri dari hasil temuan penelitian dan pembahasan. Bab V menjabarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi bagi pembaca.